AL IBTIDA: JURNAL PENDIDIKAN GURU MI (2018) Vol 5 (2) : 191-204
DOI: http://dx.doi.org/ 10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.2959

Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI
ISSN: 2442-5133, e-ISSN: 2527-7227
Journal homepage: http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida
Journal email: alibtida@syekhnurjati.ac.id

Analisis Faktor Penghambat Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus di MI Al-Hikmah Kajen, Margoyoso, Pati)

M. Sofyan Alnashr*
*Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah,
Institut Pesantren Mathaliul Falah Pati
Email: sofyan@ipmafa.ac.id

Received 06 August 2018; Received in revised form: 18 September 2018; Accepted 30 September 2018
Publish Online: 30 October 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di MI Al Hikmah Kajen Margoyoso Pati dan subjeknya guru MI kelas 1 dan kelas 4. Teknik pengumpulan data yang diguankan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara itu, data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis diskriptif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat guru MI dalam pembelajaran tematik yaitu faktor internal guru dan faktor eksternal. Faktor internal guru terletak pada rendahnya kompetensi profesional terkait pembelajaran tematik, hal ini terjadi karena guru tidak mendapatkan pelatihan atau workshop yang cukup. Sedangkan faktor eksternal yakni kondisi siswa yang belum bisa calistung (untuk kelas 1) serta siswa yang terbiasa dengan pembelajaran berbasis mata pelajaran (untuk kelas 4) sehingga guru harus bekerja ekstra keras dalam pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru berusaha meningkatkan kompetensi profesionalnya dengan mendalami pembelajaran tematik secara otodidak serta berbagi pengalaman dengan guru lain sehingga dapat lebih memahami konsep dan implementasi dari pembelajaran tematik.

Kata kunci: *pembelajaran tematik, hambatan, guru, madrasah ibtidaiyah*

Abstract

This research aims to find out what factors are inhibiting teachers in implementing thematic learning in the Madrasah Ibtidaiyah. The type of this research is a qualitative descriptive with the location of this research in MI Al Hikmah Kajen Margoyoso Pati and the subjects are teachers MI of grade 1 and grade 4. Data collection techniques used in this research are observation, interview and documentation techniques. Meanwhile, the research data were analyzed using descriptive analysis techniques through several stages, namely data reduction, data display, drawing conclusions and verification. The results showed that the inhibiting factors of MI teachers in thematic learning were internal factors of teachers and external factors. The internal factor of

Copyright © 2018 Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, Jurusan Pendidikan Guru MI,
IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

the teacher lies in the low professional competence related to thematic learning, this happens because the teacher does not get enough training or workshops. While external factors are the condition of students who cannot be calistung (for grade 1) and students who are familiar with subject-based learning (for grade 4) so that teachers must hardwork in learning. To overcome these obstacles, teachers try to improve their professional competencies by learning thematically by self-taught and sharing experiences with other teachers so that they can better understand the concepts and implementation of thematic learning.

Keywords: *thematic learning, obstacle, teacher, Islamic elementary school*

PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan Islam formal pada jenjang pendidikan dasar menjadi salah satu pilar penting dalam melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. MI merupakan lembaga pendidikan yang menarik karena menggabungkan keunggulan Sekolah Dasar (SD) yang menonjol pada pengetahuan umum dengan pesantren yang menitikberatkan pada pengetahuan agama. Dengan karakteristik MI yang unik dan menarik, tertanam optimisme tinggi untuk dapat meraih keberhasilan dalam upaya mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan. Ciri khas MI lainnya ialah mata pelajaran PAI yang berbeda dari SD karena terdiri dari empat macam mata pelajaran yaitu Alquran Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), ditambah dengan Bahasa Arab dan muatan lokal keagamaan lainnya. Klasifikasi dan pemilahaan tersebut bertujuan supaya ajaran agama Islam dapat dipelajari secara utuh, efektif, dan efisien serta untuk meningkatkan kualitas umat Islam dalam keseluruhan aspek kehidupannya. Dengan demikian, MI sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi *insan kamil* (manusia yang sempurna).

Pembelajaran di MI dengan berbasis mata pelajaran dianggap cukup membuat peserta didik kesulitan terutama bagi kelas rendah kelas 1, 2, dan 3 yang cara berpikirnya masih sederhana, konkret, dan holistik. Dikotomi mata pelajaran tersebut tentunya tidak sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Untuk menjembatani masalah di atas, pemerintah sejak lama sudah mencanangkan pembelajaran tematik terpadu untuk kelas rendah, yakni pembelajaran yang didasarkan pada satu tema dan saling terkait atau terpadu antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain (Ahmadi, 2014). Namun pada praktiknya masih banyak sekolah dan madrasah yang belum menerapkan pembelajaran tematik terpadu.

Pengembangan kurikulum yang digagas pemerintah dalam bentuk kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan atas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 kembali menekankan pentingnya pendekatan tematik untuk kelas rendah SD/MI. Bukan hanya itu, pendekatan pembelajarannya juga menggunakan pendekaan saintifik di mana peserta didik diajar untuk mencari, menggali, memahami, dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.

Pendekatan tematik dan saintifik merangsang anak untuk belajar tidak hanya dengan mendengarkan tetapi belajar mandiri dan berkelompok. Dari proses inilah anak diharapkan mampu membangun pengetahuan mereka sendiri sesuai ajaran aliran kontruktivisme, salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri hasil dari interaksi dengan lingkungan. Dalam pembelajaran peserta didik harus diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan peserta didik sehingga dapat menerima pengetahuan dari sumber kurikulum yang telah disusun. Teori-teori belajar inilah yang menjadi landasan penerapan kurikulum 2013 dalam dunia pendidikan nasional.

Kelebihan pembelajaran tematik bagi anak usia SD/MI dapat dilihat dari beberapa penelitian ilmiah. Misalnya (Hendrawati, 2010) yang menjelaskan bahwa pembelajaran tematik dengan model *spider weebbed* mampu meningkatkan penguasaan konsep IPA bagi anak kelas II sekolah dasar. Demikian pula penelitian (Pitadjeng, 2009) yang menunjukkan peningkatan kerja ilmiah siswa sekolah dasar setelah melakukan pengembangan pembelajaran tematik. Serta (Jiwa, 2013) yang menunjukkan perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik dengan konvensional.

Sejak kurikulum 2006 pemerintah melalui Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 sudah menganjurkan pelaksanaan pembelajaran tematik untuk jenjang pendidikan dasar kelas rendah. Karena keseriusan pemerintah tidak nampak serta tidak adanya sanksi bila tidak menerapkan maka penerapan pembelajaran tematik hampir tidak terealisasi. Akhirnya kurikulum 2013 mewajibkan jenjang pendidikan dasar menggunakan pendekatan tematik, meskipun penerapannya dilakukan secara bertahap dimulai dari kelas 1 dan kelas 4 pada tahun pertama, dilanjutkan kelas 2 dan kelas 5 tahun berikutnya, serta semua kelas pada tahun ketiga. Akan tetapi lembaga pendidikan dasar yang berada di bawah payung Kementerian Agama ternyata belum mampu menerapkan pembelajaran tematik dengan baik. Hal ini membuat MI terkesan tertinggal dari SD atau lembaga lain di bawah Kemendiknas dalam menerapkan pembelajaran tematik. Di Kabupaten Pati misalnya, pembelajaran tematik untuk jenjang MI baru diwajibkan mulai tahun 2017 dan masih bertahap belum langsung secara keseluruhan. Meskipun sebelumnya sudah terdapat beberapa MI yang menerapkan sesuai kemampuan lembaga masing-masing.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di MI tentu tak lepas dari berbagai hambatan yang membuat proses pembelajaran tematik menjadi tidak optimal. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran antara lain faktor guru yang handal dalam menggunakan strategi dan metode; faktor siswa dengan segala potensinya; faktor sarana prasarana yang memadai; dan faktor lingkungan. Terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan

suatu proses pembelajaran baik teknis maupun non teknis, internal maupun eksternal, faktor guru, peserta didik, pimpinan, lingkungan, maupun *stake holder* lainnya. Beberapa hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran tematik antara lain kesulitan menggabungkan tema, evaluasi, dan minimnya sarana prasarana. Penelitian (Abduh, 2014) menujukkan hasil belajar kurang maksimal selaras dengan (Prasetyo, 2015) menjelaskan hasil kurang dalam penilaian pembelajaran tematik dibandingkan perencanaan dan pelaksanaan.

Begitu banyaknya faktor yang berpengaruh menjadi sebuah masalah yang menarik untuk diteliti. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam maka penelitian ini akan mengambil fokus pada faktor guru MI yang menghambat implementasi pembelajaran tematik. Tentu dengan tidak mengabaikan berbagai faktor yang menunjang keberhasilan penerapan pembelajaran tematik di MI. Pembelajaran tematik sering juga disebut dengan pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran di mana pengalaman dan pengetahuan anak dibangun secara holistik dan integratif antara satu bidang dengan lainnya. Konsep ini berangkat dari kesadaran bahwa anak belajar banyak hal dari interaksinya dengan lingkungan secara utuh menyeluruh tanpa dipisahkan dalam bidang-bidang ilmu tertentu. Maka menurut (Kadir, 2014) pembelajaran yang menampilkan ciri menyeluruh dan terintegrasi tidak lain adalah pembelajaran tematik.

Model pembelajaran tematik dikemas dengan menentukan satu tema tertentu untuk kemudian dikaitkan dengan berbagai disiplin ilmu atau bidang studi. Model ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik yang optimal karena tema yang dipelajari dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari. Pembelajaran tematik menurut (Alnashr, 2015) memungkinkan peserta didik dapat memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang pada akhirnya akan membuat peserta didik lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada. Karena pada dasarnya satu bidang studi dengan bidang studi lain berhubungan dan tidak bisa berdiri sendiri, maka pembelajaran tematik akan mampu merangsang peserta didik mengolah informasi baik secara asimilatif maupun akomodatif. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan pembelajaran. Variasi tersebut dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar, bersifat inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Maka tematik menjadi alternatif terbaik untuk mendapatkan pembelajaran yang menarik minat peserta didik serta memudahkan proses pembelajaran (Sukini, 2012).

Keberhasilan penerapan pembelajaran tematik sangat ditentukan oleh strategi yang digunakan. Strategi pembelajaran menurut (Prastowo, 2013) adalah kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, baik dilakukan secara tatap

muka maupun non-tatap muka, dilakukan di dalam dan atau luar kelas, dan kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Sementara itu, strategi pembelajaran menurut (Trianto, 2013) merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang di gunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Beragam strategi boleh digunakan demi tercapainya tujuan pembelajaran melalui model pembelajaran tematik. Strategi pembelajaran tematik memiliki syarat utama yakni berpusat pada peserta didik sehingga mereka mempunyai banyak aktivitas. Pembelajaran tematik merupakan hasil pemikiran yang memberikan ruang bagi peserta didik menunjukkan kreativitas mereka melalui aktivitas langsung. Ketika anak mengalami sesuatu mereka akan membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengetahuan yang sudah ada dalam memori. Proses ini menuntut anak mandiri dalam membentuk pengetahuan dan memahami persoalan dengan melihat sebuah permasalahan dari berbagai bidang keilmuan. Hal itulah yang melandasi diterapkannya pembelajaran tematik.

Landasan dalam penerapan pembelajaran tematik menurut (Kadir, 2014) antara lain: *Landasan filosofis*, berangkat dari pemikiran aliran Progresivisme yang mengatakan bahwa pendidikan berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, belajar "naturalistik", hasil belajar "dunia nyata" dan juga pengalaman teman sebaya. Diperkuat pula oleh aliran Kontrukstivisme; bahwa peserta didik mampu membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan interaksi dengan lingkungannya. *Landasan psikologis*, yaitu psikologi perkembangan yang berperan penting dalam menentukan isi materi sesuai perkembangan psikis anak, serta psikologi belajar yang berkaitan dengan cara menyampaikan materi kepada peserta didik. *Landasan yuridis*, merupakan payung hukum pelaksanaan pembelajaran tematik sehingga penyelenggaraannya diakui secara legal formal. Beberapa kebijakan yang menjadi landasan yuridis pembelajaran tematik adalah UUD 1945 pasal 31 tentang pendidikan yang layak, UU No. 20/2003 tentang sisdiknas pada bab V pasal 1-b menyatakan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian diskriptif kualitatif di mana peneliti berusaha menggambarkan peristiwa yang sebenarnya berdasarkan data dan informasi yang didapatkan. Fokus data yang diambil dalam penelitian ini ialah faktor yang menjadi penghambat guru MI dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Data tersebut kemudian dianalisis tentang faktor penghambat guru MI dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Al Hikmah Kajen Margoyoso Pati.

Lokasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini ialah MI Al Hikmah Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dengan subjek penelitian guru MI Al Hikmah Kajen Margoyoso kelas 1 dan kelas 4 yang telah melaksanakan pembelajaran tematik. Dipilihnya guru MI kelas 1 dan kelas 4 karena madrasah di lingkungan Kabupaten Pati baru mulai menggunakan pembelajaran tematik secara utuh pada tahun ajaran 2017/2018 untuk kelas 1 dan kelas 4 terlebih dahulu.

Untuk mendapatkan data, penelitian ini menggunakan beberapa tehnik yaitu:

a. Dokumentasi, digunakan untuk mendapatkan informasi tentang madrasah, guru, peserta didik, serta dokumen penunjang pembelajaran tematik lainnya.
b. Angket, diberikan kepada responden dalam bentuk angket langsung dan terbuka sehingga responden bisa menjelaskan detail pertanyaan.
c. Wawancara, tehnik ini dilakukan untuk menambah data dan informasi dari guru maupun pihak lain yang dapat menambah informasi terkait penelitian.

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data yang merupakan proses mencari dan menata data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi yang lain. Berbagai data dan informasi yang didapat di lapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis diskriptif melalui beberapa tahapan yaitu yaitu reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan hasil penelitian berdasarkan data dan informasi di lapangan berkaitan dengan hambatan guru MI dalam melaksanakan pembelajaran tematik. *Pertama* faktor penghambat guru, hasil wawancara kepada guru kelas 1 dan kelas 4 dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pembelajaran tematik dapat dibedakan menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Hambatan internal utama dalam implementasi pembelajaran tematik di MI ialah rendahnya kompetensi profesional guru MI terkait pembelajaran tematik. Hal ini terjadi karena guru kelas MI baru mendapatkan satu kali pelatihan tentang pembelajaran tematik yang diadakan oleh KKMI Kabupaten Pati yang berakibat pada sulitnya guru melakukan penyatuan tema, minimnya variasi metode dan media pembelajaran, serta penilaian yang kurang komprehensif. Sementara faktor eksternal cenderung pada karakteristik siswa yang belum siap menerima pembelajaran tematik sehingga guru harus bekerja keras supaya siswa terbiasa. *Kedua* tentang usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan. Didapatkan data bahwa guru belajar mendalami pembelajaran tematik secara utuh dengan otodidak, baik dari buku maupun internet. Hasil belajar tersebut kemudian didiskusikan bersama teman sejawat ketika pertemuan KKG MI

sehingga guru bisa terus belajar tanpa mengandalkan workshop dari pemerintah. Setelah beberapa kali praktik menggunakan pembelajaran tematik, guru kelas 1 dan kelas 4 MI Al-Hikmah Kajen mulai memahami bagaimana cara terbaik melakukan pembelajaran tematik.

Proses pembelajaran yang dikelola oleh guru tidak selamanya berjalan lancar, tidak jarang pembelajaran terhambat karena adanya permasalahan. Masalah yang menghambat proses pembelajaran dibedakan menjadi dua, yaitu faktor teknis dan faktor non teknis (Sukmawati, 2016). Faktor teknis terjadi karena guru tidak mampu menerapkan metode yang tepat, kemampuan siswa dalam baca tulis, hingga ketiadaan media dan sarana pra saarana pendukung pembelajaran. Sementara faktor non teknis misalnya ketidakpahaman guru akan materi dan proses pembelajaran, semangat belajar yang rendah dari siswa, atau kondisi lingkungan dan budaya sekolah yang kurang mendukung. Padahal seorang guru menurut (Muhammad, 2017) harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki sekolah dan kelas secara efektif dalam rangka menjamin terwujudnya pemenuhan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di MI Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati terhadap faktor penghambat guru dalam pembelajaran tematik, faktor penghambat guru MI dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal (dari dalam guru) dan faktor eksternal (di luar diri guru). Faktor internal guru dapat dilihat dari empat kompetensi yang harus dikuasai sebagai seorang guru profesional menurut UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yakni kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Al Hikmah Kajen pada tahun ajaran 20117/2018 merupakan yang pertama, maka kendala dan hambatan akan lebih terasa terutama dalam hal perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian (Puspita, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik ialah pada faktor internal guru itu sendiri, yakni kompetensi profesional terkait pembelajaran tematik. Kompetensi profesional sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Konsep pembelajaran tematik yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar ternyata tidak dipahami dengan baik oleh guru sehingga melahirkan implementasi yang berbeda-beda tergantung penafsiran guru masing-masing. Hal ini terjadi pula di MI Al Hikmah Kajen di mana guru kelas 1 dan kelas 4 belum pernah mendapatkan workshop pembelajaran tematik yang komprehensif, baik dari madrasah, LP Maarif, maupun dari dinas pendidikan. Akibatnya pengetahuan guru tentang pembelajaran tematik (konsep, komponen, materi, implementasi, dan evaluasi) masih sangat minim. Hasil wawancara dengan guru kelas 1 MI Al Hikmah Kajen

menyatakan bahwa ia hanya mendapatkan bimbingan teknis (bintek) satu kali saja terkait pembelajaran tematik. Bintek yang diikutinya memang berisikan materi pembelajaran tematik yang cukup memadai namun belum mampu menjelaskan dengan komprehensif terkait pembelajaran tematik dan bagaimana cara implementasinya di MI (Nikmah, 2018). Padahal pemahaman konsep dan materi ini sangat penting bagi guru agar mampu melaksanakan pembelajaran tematik dengan baik. Guru yang profesional menjadi sangat penting (Setiawan, 2017) karena akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Apabila kompetensi profesionalnya belum terpenuhi, mustahil guru mampu menerapkan pembelajaran tematik di MI Al Hikmah dengan baik sesuai tuntutan pemerintah.

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik, serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap. Oleh karena itu baik secara konseptual maupun operasional konsep-konsep komunikasi dan perubahan sikap akan selalu melekat pada pembelajaran. Dalam komunikasi tentu terdapat isi/materi pesan yang disampaikan dari guru kepada siswa. Apabila guru sebagai penyampai isi/materi belum memahami dengan baik materi tersebut, dapat dipastikan siswa sebagai penerima pesan juga tidak akan menerimanya dengan baik pula. Kurangnya pemahaman guru terkait konsep dan materi pembelajaran tematik berakibat pula pada proses evaluasi yang dilakukan guru. Sesuai kurikulum 2013 terdapat tiga ranah siswa yang harus dievaluasi dalam pembelajaran yaitu sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Untuk menilai ketiga ranah tersebut guru harus selalu mencatat dan memberikan nilai terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam pembelajaran tematik, siswa tidak hanya dinilai seberapa tahu mereka akan materi tetapi sampai pada sejauh mana mereka mampu menerapkan materi dari hasil pengetahuan dan pemahaman.

Padahal untuk menghasilkan sebuah proses pebelajaran yang bermutu dibutuhkan sosok guru yang berkualitas dan profesional. Guru adalah pemimpin dalam kelas sehingga apa yang akan dilakukan harus berorientasi pada mutu lulusan. Untuk menghasilkan pembelajaran berkualitas, beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru menurut (Ali, 2015) ialah kemampuan analitis, kemampuan untuk fleksibel, dan kemampuan berkomunikasi. Sejauh ini, yang dilakukan guru MI Al Hikmah Kajen dalam mengevaluasi pembelajaran tematik masih hampir sama dengan yang dilakukan pada pembelajaran berbasis mata pelajaran. Supaya lebih memudahkan, menurut (Nikmah, 2018) guru hendaknya mengikuti metode penilaian yang ada dalam buku tematik kelas 1 dengan melakukan pengembangan sendiri. Karena hal ini merupakan pengalaman pertama maka guru masih merasa kesulitan dalam melakukan evaluasi untuk anak didik.

Sementara itu berkaitan dengan strategi, metode, dan media pembelajaran tematik, guru sudah menerapkan berbagai macam metode pembelajaran sesuai dengan kondisi dan karakteristik materi. Beberapa metode yang digunakan antara lain ceramah, bercerita, permainan, proyek dan lain-lain. Pemilihan metode disiapkan guru ketika membuat RPP, namun dalam pelaksanaannya bisa berubah sesuai keadaan yang sebenarnya terjadi. Strategi dan metode yang dipilih oleh guru tetap bertujuan menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan. Oleh karena itu guru juga menyiapkan media pendukung yang menarik, biasanya media gambar yang digunakan karena anak-anak sangat suka dengan gambar.

Menurut (Saragih, 2013) kompetensi guru dengan kinerja mengajar sangat berhubungan erat, karena kinerja guru ditentukan pula oleh kompetensinya. Kompetensi yang baik akan mampu membantu guru menemukan jalan keluar dalam setiap hambatan. Meskipun sarana pendukung pembelajaran tematik yang dimiliki MI belum cukup, namun guru kelas 1 dan kelas 4 mencoba menciptakan media sendiri yang kreatif. Kekurangan sarana dan prasarana ini memang hampir dialami banyak lembaga pendidikan dasar, menurut (Pujiastuti, 2017) secara kuantitatif belum memenuhi standar, dan secara kualitatif penggunaannya belum maksimal.

Pembelajaran tematik merupakan interaksi guru dan siswa di mana pusat pembelajaran berada di siswa sebagai objek sekaligus subjek. Maka faktor siswa sangat berpengaruh besar terhadap lancar tidaknya sebuah pembelajaran. Hal ini pula yang dialami oleh guru kelas 1 dan 4 di MI Al Hikmah Kajen, namun kondisi kedua kelas tersebut berbeda sesuai karakter dan latar belakang siswa. Pada siswa kelas 1, yang menjadi kendala guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik ialah kemampuan baca, tulis, dan berhitung (calistung) siswa kelas 1 yang masih rendah. Ini merupakan imbas dari kebijakan pemerintah pada jenjang pendidikan usia dini yang tidak mewajibkan calistung diajarkan serta larangan seleksi masuk MI berdasarkan kemampuan calistung. Kebijakan ini baik jika dilihat dari sisi anak-anak di mana mereka tidak diberatkan pada materi pelajaran. Akan tetapi bagi guru kelas 1 menjadi sebuah tugas ekstra untuk mengajari calistung di samping harus mengejar materi pelajaran.

Hal ini bertolak belakang dengan proses pembelajaran tematik yang menggunakan buku tematik keluaran pemerintah sebagai buku ajaranya. Pasalnya buku tersebut berisi banyak bacaan dan menuntut materi terselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan. Dengan rendahnya kemampuan calistung siswa kelas 1 maka guru harus mengajari calistung terlebih dahulu baru kemudian masuk ke materi. Ini menjadi kesulitan utama guru MI Al Hikmah Kajen dalam pelaksanaan pembelajaran tematik untuk siswa kelas 1 (Nikmah, 2018). Salah satu inti pembelajaran tematik ialah berpusat pada siswa serta merangsang mereka supaya aktif bertanya dan melakukan sesuatu. kegiatan menanya, siswa seyogyanya diminta mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang informasi tambahan atau sebagai klarifikasi (Novianto, 2015). Bagi siswa

kelas 1 hal ini menjadi kendala tersendiri terutama bagi anak yang belum memiliki keberanian berbicara kepada orang banyak.

Berbeda dengan siswa kelas 4, menurut (Munaamah, 2018) kesulitan pelaksanaan pembelajaran tematik untuk kelas 4 lebih dikarenakan mereka selama tiga tahun (dari kelas 1 sampai kelas 3) menggunakan pembelajaran berbasis mata pelajaran sehingga siswa sering mengalami kebingungan. Para siswa belum terbiasa menggunakan tema dalam pembelajaran kemudian dihubungkan dengan berbagai mata pelajaran. Efek pembelajaran berbasis mata pelajaran masih membekas dalam pikiran dan kebiasaan siswa kelas 4 sehingga guru harus menjelaskan sebelum memulai pelajaran.

Hambatan lain dari sisi siswa ialah perbedaan yang menonjol dalam aspek kemampuan menerima materi pembelajaran tematik. Terdapat siswa yang sangat mudah menerima materi tetapi juga ada beberapa siswa yang sangat sulit menerima materi tematik. Di sini guru kemudian harus mengulang dan menjelaskan kembali sampai siswa yang tertinggal materi bisa memahami dengan baik. Dengan proses seperti itu pembelajaran di kelas sering tersendat sementara jadwal sub tema yang lain masih banyak. Karena masih pada tahap awal penerapan tematik, maka hal ini bisa menjadi pelajaran berharga untuk meneerapkan pembelajaran tematik yang berkualitas. Berdasarkan penelitian (Puspitawati, 2017) bahwa pembelajaran tematik terbukti efektif bagi siswa kelas 3 SD.

Hambatan yang dialami guru kelas 1 dan terutama kelas 4 biasanya terjadi di masa-masa awal pelaksanaan pembelajaran tematik. Semakin lama siswa akan semakin mengerti bagaimana belajar tematik sesuai teori konstruktivisme bahwa anak mampu membangun pengetahuannya sendiri. Dari paparan tersebut dijelaskan bahwa banyak peneliti berpendapat bahwa setiap individu membentuk sendiri pengetahuannya dan bukan hanya menerima dari orang lain. Teori konstruktivisme ini memang menjadi salah satu landasan filosofis pembelajaran tematik di mana anak difasilitasi untuk berkembang sesuai kemampuan dirinya. Di sinilah pentingnya memahami hakikat belajar, belajar bukan hanya untuk mengetahui dan mendapat skor bagus tetapi juga untuk menanamkan dan menumbuhkan sikap yang baik. Dari pengalaman yang dialami dalam pembelajaran tematik diharapkan siswa mampu mengetahui, memahami, hingga menguasai dan mempraktikkan. Apalagi jika pembelajaran tematik yang dilaksanakan dibarengi dengan pendekatan budaya (Firdaus, 2018) maka hasilnya akan mampu meningkatkan kecerdasan logis matematis.

Beberapa faktor yang menjadi penghambat guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik di MI harus segera diatasi. Kesadaran ini telah ada dalam diri guru MI yang akan menerapakan pembelajaran tematik. Untuk mengatasi masalah rendahnya kompetensi profesional terkait tematik, maka guru mencoba mengatasinya dengan belajar pembelajaran

tematik secara otodidak melalui buku atau artikel yang ada di jurnal dan internet. Bintek yang hanya sekali tentu belum bisa memahamkan secara komprehensif, untuk itu pengembangan pembelajaran tematik berada di tangan guru sendiri (Nikmah, 2018). Pengalaman dalam implementasi awal akan membantu guru dalam menyiapkan dan mengembangkan pembelajaran tematik sesuai dengan karakteristik siswa dan madrasah.

Menyikapi hal ini, sepatutnya ada perhatian khusus terhadap guru kelas MI yang akan mengajjarkan pembelajaran tematik. Ujung tombak dalam pembelajaran ini adalah guru, jika guru belum memahami konsep dan materi dengan baik maka pembelajaran juga akan terbengkelai. Peningkatan kompetensi profesional terkait pembelajaran tematik bukan tanggung jawab guru semata, pemerintah dan lembaga pendidikan juga harus memikirkannya. Peningkatan mutu dan kompetensi guru dapat dilakukan melalui workshop, pelatihan dan seminar. Urgensi guru yang berkualitas ini dituliskan Chatib mengutip perkataan Kronish, Kepala SD John Eliot, Needham, Massachusetts yang merupakan sekolah terbaik mengatakan bahwa program utama menuju sekolah berkualitas adalah pelatihan guru yang berkesinambungan (Chatib, 2012). Ungkapan tersebut memberikan gambaran jelas bagaimana pentingnya seorang guru dalam kemajuan pendidikan dan bangsanya. Upaya memperbaiki kualitas dan profesionalisme guru MI patut menjadi perhatian sebagai tuntutan kebutuhan terhadap kualitas pembelajaran dalam menciptakan anak didik yang berkualitas. Kuncinya ada di tangan guru yang profesional maka pembelajaran tematik akan dapat dijalankan dengan baik.

Upaya lain yang dilakukan guru MI Al Hikmah Kajen untuk mengatasi hambatan yang ada selain belajar otodidak ialah dengan berbagi ilmu dan pengalaman dengan guru lain yang menerapkan pembelajaran tematik. Sharing pengalaman biasanya difasilitasi dari forum kelompok kerja guru (KKG) atau dapat juga dilakukan secara kultural, santai, dan bersifat non formal secara individu. Hal ini sangat penting dilakukan supaya guru kelas MI bisa saling mengetahui permasalahan yang dihadapi dan usaha yang dilakukan untuk mengatasinya.

Peningkatan kompetensi yang dilakukan oleh guru sekaligus juga dapat mengatasi masalah siswa yang belum mampu calistung atau terbiasa dengan mata pelajaran. Dengan semakin meningkatnya mutu guru, maka mereka akan semakin tahu bagaimana mengajar siswa dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda. Pilihan strategi, metode, dan media pembelajaran yang bervariasi menjadi salah satu cara membuat siswa nyaman dan menarik dalam pembelajaran tematik. Tentu saja di dalamnya berisi berbagai macam pengalaman dan aktivitas yang tetap menuju pada pencapaian materi pembelajaran.

Inovasi ini hanya dapat dilakukan oleh guru yang memiliki tingkat kompetensi profesional dan pedagogis yang tinggi. Gebrakan yang inovatif dalam proses pembelajaran tidak hanya akan mampu menciptakan suasana yang kondusif tetapi juga efektif untuk meningkatkan

mutu pendidikan. Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan perubahan dibutuhkan pendidik yang visioner, diperlukan perubahan strategis dan model pembelajaran yang menyenangkan. Proses pembelajaran tematik yang berkualitas akan membawa dampak besar terhadap keberhasilan pembelajaran itu sendiri dan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hambatan guru MI dalam implementasi pembelajaran tematik dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari dalam guru yakni rendahnya kompetensi profesional guru MI terkait pembelajaran tematik. Hal ini akibat dari minimnya workshop dan pelatihan terhadap guru tentang tematik. Sementara faktor eksternal berasal dari karakteristik dan latar beakang siswa yang berbeda-beda. Untuk kelas 1 rata-rata siswa belum mampu calistung dengan baik sehingga guru harus meengajari calistung terlebih dahulu sedangkan materi dalam buku tematik banyak bacaannya. Untuk kelas 4 lebih kepada kebiasaan menerima mata pelajaran sehingga harus dijelaskan tentang pembelajaran tematik.

Usaha yang dilakukan guru MI dalam mengatasi hambatan yang dialami dalam implementasi pembelajaran tematik ialah dengan meningkatkan kompetensi profesional guru terkait tematik melalui belajar otodidak dengan buku, jurnal, internet serta saling bertukar pengalaman bersama guru yang lain dalam forum KKG atau secara mandiri. Peningkatan ini akan berimbas pada meningkatnya mutu pembelajaran tematik sehingga hambatan-hambatan yang ada dapat diatasi dengan baik. Karakteristik siswa yang berbeda tidak lagi menjadi kendala karena guru mampu mengatasinya dengan menggunakan pilihan strategi, metode, dan media pembelajaran yang bervariatif.

Agar pelaksanaan pembelajaran tematik di Madrasah dapat berjalan dengan baik, perlu kiranya Kementerian Agama menambah workshop atau pelatihan bagi guru kelas MI sehingga meningkatkan kompetensi profesionalnya. Terlebih juga untuk KKMI supaya memperhatikan guru-guru MI yang mengalami kesulitan kemudian dicarikan jalan keluarnya bersama-sama sehingga kualitas MI tidak akan kalah dengan sekolah-sekolah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, M. N. (2014). Evaluasi Pembelajaran Tematik Dilihat dari Hasil Belajar Siswa. *IJCETS*, *2*(1) 1-9.

Ahmadi, I. K. (2014). *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif.* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Ali, S. N., Harun, C. Z., & AR, Djaelani. (2015). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SD Negeri Lambaro Angan. *Jurnal Administrasi Pendidikan , 3*(2), 116-127.

Alnashr, M. S. (2015). Integrasi Pendidikan Siaga Bencana dalam Kurikulum MI. *Magistra* .

Chatib, M. (2012). *Sekolahnya Manusia.* Bandung: Mizan Pustaka.

Firdaus, F. M., Badriah, N. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Berbasis Budaya Betawi untuk Meningkatkan Logical Intelligence Siswa SD Islam Taman Qur'aniyah Jakarta Selatan. Jurnal *Al Ibtida, 5*(1), 95-106.

Hendrawati, S. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Spider Webbed untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep IPA Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* .

Kadir, A. d. (2014). *Pembelajaran Tematik.* Jakarta: Rajawali Press.

Muhammad, A. F. (2017). Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran Di Kelas pada Jenjang SD/MI. *Jurnal Al Ibtida, 4*(1), 29-44.

Munaamah, S. (2018, Juli 20). Guru Kelas 4. (M. S. Alnashr, Pewawancara)

Nikmah, F. (2018, 6 4). Wawancara Pembelajaran Tematik. (M. S. Alnashr, Pewawancara)

Novianto, A., & Mustadi, A. (2015). Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, scientific Approach, dan Authentic Assesment Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan, 45*(1), 1-15.

Pitadjeng. (2009). Peningkatan Kerja Ilmiah Siswa Kelas II SD dengan Pengembangan Pembelajaran Tematik. *Jurnal Kependidikan, 39*(2), 87-94.

Prasetyo, H. B. (2015). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *IJCETS*, 3(1), 65-70.

Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar tematik.* Yogyakarta: Diva Press.

Pujiastuti, P., Kawuryan, S. P., & Ambarwati, U. (2017). Evaluasi Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan, 1*(2), 187-199.

Puspita, H. J. (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Kelas VB SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 5*(9), 884-893.

Puspitawati, O. A., & Mawardi. (2017). Pengembangan Desain Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kebutuhan Belajar Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan,3*(2),143-150.

Saragih, M. D. (2013). Hubungan Antara Kompetensi dengan Kinerja Mengajar Guru SD Kecamatan Medan Deras Kabupaten Batubara. *Jurnal Tabularasa, 10*(1), 1-12.

Setiawan, D. &. (2017). Urgensi Tuntutan Profesionalisme Dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 36*(1), 122-129.

Sukini. (2012). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Kelas Rendah dan Pelaksanaannya. *Jurnal Magistra, 24*(82), 59-69.

Sukmawati, S. (2016). Analisis Faktor-faktor Penghambat Dalam Proses Pembelajaran Trigonometri. *Jurnal Pedagogy*, *1*(1), 142-150.

Trianto. (2013). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Awal SD/MI.* Jakarta: Kencana Perdana Media Group.